



UNSUR APORIA DALAM NOVEL *AIB DAN NASIB* KARYA MINANTO TINJAUAN DEKONTRUKSI JAQUES DERRIDA

Akhmad¹, Kholik², M.Masykur Baiquni³

¹²³Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

akhmad@alqolam.ac.id¹

kholik@alqolam.ac.id²

mzizzybq@alqolam.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur aporia teori dekonstruksi Jacques Derrida yakni berupa makna-makna paradoks dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto. Jenis Penelitian ini adalah kualitatif. Data penelitian ini adalah narasi, pernyataan atau kutipan teks yang berisi kebenaran absolut, penangguhan kebenaran absolut, dan unsur aporia yang makna paradoks. Sumber data penelitian ini adalah novel *Aib dan Nasib* karya Minanto dengan tebal 263 halaman, diterbitkan pertama oleh Marjin Kiri, cetakan pertama 2020. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik baca dan teknik catat. Analisis data dengan mengidentifikasi kebenaran absolut dan penangguhan kebenaran absolut yang menimbulkan unsur aporia. Berdasarkan analisis yang dilakukan ditemukan kebenaran absolut dan penangguhan kebenaran absolut yang menimbulkan unsur aporia dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto. Kebanaran yang absolut “tokoh dia” digambarkan sebagai tokoh yang tokoh “dia” adalah sosok religius dan pekerja sosial yang taat, berbeda dengan tokoh yang bertentangan dengannya yakni “teks memberi kesan bahwa dia kelelahan, tertekan, atau dikasihani oleh masyarakat” yang digambarkan sebagai sosok pekerja sosial yang taat. Setelah penangguhan kebenaran absolut terdapat makna baru yakni tokoh “dia kelelahan, tertekan, atau dikasihani” yang sebelumnya digambarkan sebagai tokoh yang pekerja keras berubah menjadi tertekan karena dikasihani masyarakat. Unsur aporia yang terdapat dalam novel bermakna paradoks atau bertentangan antara sikap “dia” makna dalam teks bergeser dari pujian menjadi beban eksistensial; satu tindakan bisa ditafsirkan sakral sekaligus tragis.

Kata Kunci, *novel, kebenaran absolut, unsur aporia, dekonstruksi*

Received: November, 13, 2025

Accepted: November, 13, 2025

Published: December, 30, 2025

PENDAHULUAN

Memaknai karya sastra, khususnya novel, seolah-olah upaya memasuki kehidupan sosial manusia sebagaimana di dunia nyata. Di dalamnya ada banyak kejadian-fenomena kehidupan manusia dipelajari secara sadar atau sebagai pelaku, yang terbentuk dengan latar belakang budaya sosial berbeda. Melalui karya sastra, pembaca diajak meninjau kembali

realitas konkret baik yang menangut nilai positif maupun negatif sehingga mampu menangkap berbagai peristiwa yang mewarnai kehidupan manusia.

Seorang pengarang melalui karyanya berupaya merekam, menafsirkan, sekaligus menghadirkan kembali pengalaman hidup, baik yang dialami secara personal maupun yang ditangkap dari realitas sosial. Dalam konteks tersebut, karya sastra berfungsi sebagai medium pencatatan dan refleksi atas berbagai kejadian sosial serta fenomena yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, peran pengarang dan masyarakat sangat penting dalam membangun semesta makna yang hidup dalam sebuah karya sastra.

Keterlibatan masyarakat juga tampak melalui munculnya beragam kemungkinan pemaknaan, fungsi, dan penafsiran terhadap karya sastra, khususnya novel. Setiap pembaca memiliki latar pengalaman, kepentingan, dan horizon harapan yang berbeda, sehingga penafsiran atas karya sastra selayaknya bersifat terbuka dan tidak dibatasi pada satu bentuk pemaknaan tunggal. Oleh karena itu, masyarakat pembaca tidak seharusnya "dikungkung" dalam batasan makna tertentu, melainkan diberi ruang untuk menghadirkan pemahaman dan interpretasi yang beragam sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan pengalaman mereka.

Secara umum kerap ditemui perihal makna dan tafsir (memaknai). Maka kerap terbatas dengan memaknai sesuatu dengan makna tunggal. Dengan kata bahasa lain, memilukan dalam pemaknaan tunggal berlaku otoritatif. Maksud tersebut, pembaca karya sastra hanya memadai dalam menafsirkan lalu disebarluaskan dengan sebuah tulisan apresiasi. Pemaknaan tersebut menjadi kebenaran absolut menjadi kebenaran yang diikuti secara latah oleh khayalak.

Makna pada dasarnya tidak dapat terlepas dari kehidupan sehari-hari. Begitu pun dengan novel. Bawa sebuah karya sastra novel terdapat makna dalam entah itu makna yang diikuti secara universal maupun makna tersembunyi. Khususnya dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto yang mengisahkan kehidupan peliknya hidup dan sebuah kehidupan sosial dengan ragam konflik baik batin ataupun sosial. Di Desa Tegalurung berlokasi di Indramayu, banyak dinamika sikap kritik sosial dimunculkan sekaligus respon baik dalam dinamika sosial.

Dalam novel tersebut, Minanto penulis seakan-akan melakukan sikap kritis dalam hidup tidak sekadar baik dan buruk di bumi ini, melainkan ada kisah pilu sekaligus menyenangkan di masyarakat. Tergambar dalam cuplikan sebagai berikut "*Pagi selepas subuh, pengeras suara musala Nurul Bayyinah mengumumkan berita kematian Marlina. Kabar itu disiarkan tiga kali dan memohon kesudian orang-orang Tegalurung untuk bantu-bantu mengurus jenazah di rumah Nurumubin. Ketika langit agak merekah, barulah para bapak jamaah musala berbondong-bondong mendatangi rumah duka sedangkan para ibu mengekor sembari menjinjing kantong plastik berisi beras tanda belasungkawa.* (hal. 3-4)

Fenomena tersebut dapat dikaji secara ilmiah. Dikarenakan cuplikan tersebut menawarkan sebuah kejadian yang dapat dengan kehidupan sehari-hari manusia, dapat dikatakan "refleksi sederhana" yang telanjang dan begitu rekat di kehidupan sehari-hari. Novel *Aib dan Nasib* karya Minanto, memunculkan unsur aporia yakni hadirnya makna paradoks dari teks-teks dalam novel, menghadirkan pandangan haru melalui pembongkaran (dekonstruksi) makna-makna tersembunyi. Seperti sifat tokoh "dia" yang kerap dianggap sabar, pekerja keras, dan suka membantu secara natural. Akan tetapi makna tersebut tidak bisa disimpulkan bagitu saja. Jika dilihat dari kerja teori dekonstruksi yakni penangguhan kebenaran absolut, terdapat teks yang menandakan bahwa "dia" dapat ditemukan makna dari kesat mata umum tersebut.

Misalkan dalam novel *Aib dan Nasib* yang tergambar jelas Desa Tegalurung, merepresentasikan kehidupan di Indramayu. Kehidupan sosial seperti pada umumnya, dengan kompleksitas sosial, kriminalitas, kematian, dan kekerasan hidup bermasyarakat. Bawa

menolong orang lain sedang sekarat, ternyata tak selalu dapat respons baik di masyarakat, kadang disangka, kalau orang pertama menyentuh si mayat dianggap pembunuhnya. Pada saat bersamaan, kesabaran dimiliki memuncak “dia” tokoh ingin menamparkan semua masyarakat desa tersebut. Sehingga kebaikan menolong, dianggap biang dari kematian oleh masyarakat. Itulah gambaran unsur aporia terhadap novel, tak selalu ada makna tunggal.

Dekontruksi Jaques Derrida hadir sebagai jawaban atas kekeliruan akan makna tunggal. Salah satu tokoh yang pertama menolak kebenaran makna tunggal. Salah satu tokoh yang pertama menolak kebenaran makna tunggal. Derrida secara gamblang menolak strukturalisme yang serat dengan ketunggalan dan memperkenalkan sebuah konsep dekonstruksi. Awal munculnya dekonstruksi banyak tentang oleh para filsuf pada masa itu. Mereka menganggap dekonstruksi hanyalah *intellectual gimmick* “tipu muslihat intelektual” yang tidak berisis apa-apa selain permainan kata-kata. Pandangan dekonstruksi menentang klaim strukturalisme yang menganggap sebuah teks mengandung makna yang sah dalam struktur utuh dalam sistem bahasa tertentu. bertujuan untuk mendeskripsikan unsur aporia pada sebuah karya sastra novel.

Dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto penulis mengidentifikasi ada sisi lain dari penolakan terhadap makna absolut, misalkan tokoh “dia” dalam novel tersebut bukanlah tokoh sering muncul di dalamnya, tapi terdapat beberapa penting tokoh tersebut dalam keberlangsungan kisah dalam novel.

METODE PENELITIAN

Metode ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dengan pendekatan gramatologi Jaques Derrida (fokus *aporia & differance*), hasil penelitian ini disampaikan secara deskriptif. Penelitian kualitatif ciri-ciri, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, data dalam penelitian ini akan berisi sebuah kutipan-kutipan data. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur aporia. Aporia adalah kebenaran absolut. Derrida (Ikbal, 2019; 11) aporia merupakan penangguhan kebenaran absolut, yang merupakan tahapan memutarbalikkan makna yang diperoleh sebelumnya, mencari makna lain yang berbeda bertolak belakang dengan kebenaran absolut. Penangguhan kebenaran absolut peruntukan hierarki dan membalikan posisi dominan. Terkhusus dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto untuk menemukan, kata, kalimat, dialog, da paragraf dengan unsur aporia. Berdasarkan tujuan ini peneliti ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata atau kalimat yang mengandung unsur aporia atau paradoks, kebenaran absolut, dan penangguhan kebenaran absolut yang terdapat di dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto.

Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis konten yang merupakan peneliti itu sendiri, dan objek, yang diwakili oleh sumber data baru. Dalam hal ini, data berasal dari novel karya Minanto *Aib dan Nasib*, yang berfungsi sebagai sumber kaya untuk menganalisis unsur-unsur seperti “aporia” dan kebenaran absolut. Metodologi yang digunakan adalah metode dokumentasi, yang sangat penting untuk menangkap peristiwa sejarah dan wawasan dari karya sastra. Bagian berikut menguraikan pentingnya subjek dan objek dalam penelitian.

Subjek Penelitian

Subjek peneliti adalah subjek utama, bertanggung jawab untuk menafsirkan dan menganalisis data dengan dasar tujuan utama “unsur aporia”

Perspektif dan metodologi mereka membentuk hasil penelitian, seperti yang disorot oleh eksplorasi Ponkin tentang hubungan subjek-objek dalam penelitian (Ponkin, dkk.).

Obyek Penelitian

Objek penelitian meliputi beragam sumber data yang dari novel *Aib dan Nasib* karya Minanto, seperti teks karya novel, yang memberikan wawasan tentang tema-tema yang kompleks. Sejalan dengan pandangan Korzh menekankan pentingnya membedakan antara objek dan subjek untuk meningkatkan kejelasan penelitian (Korzh, n.d.).

Metode Pengumpulan Data

Metode dokumentasi, seperti yang dijelaskan oleh Sugiono, sangat penting untuk mengumpulkan dan melestarikan data dari berbagai sumber, termasuk literature (O Carragáin, Goble, dan Sefton, 2022).

Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyusun catatan komprehensif yang menginformasikan analisis mereka. Sementara fokus pada teks sastra sebagai sumber data penting, penting untuk menyadari bahwa bentuk data lain, seperti survei kuantitatif atau studi etnografi, juga dapat memberikan wawasan berharga ke dalam pertanyaan penelitian, berpotensi memperkaya analisis lebih Lanjut (Carragáin, Goble, dan Sefton, 2022).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini bermaksud untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus kajian permasalahan penelitian yang ada di dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik utama, yaitu teknik baca dan teknik catat, yang dijelaskan sebagai berikut:

Teknik baca merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data melalui kegiatan membaca secara menyeluruh. Peneliti melakukan pembacaan penuh terhadap novel *Aib dan Nasib* karya Minanto untuk memahami keseluruhan isi dan konteks naratif yang relevan dengan fokus kajian.

Teknik catat dilakukan setelah proses pembacaan dengan cara mencermati dan mencatat bagian-bagian novel *Aib dan Nasib* karya Minanto yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian, khususnya yang mengandung unsur aporia. Teknik ini bertujuan untuk mendokumentasikan kutipan, frasa, atau pernyataan yang memiliki potensi mengandung makna paradoks, kebenaran absolut, maupun penangguhan kebenaran dalam struktur narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada analisis, serta pemetaan “kebenaran absolut” dan “penangguhan kebenaran absolut,” dan “unsur aporia” dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto. Temuan-temuan dipaparkan dalam bentuk kutipan data (kata, frasa, dan kalimat), disertai penjelasan makna berdasarkan prinsip-prinsip dekonstruksi Jacques Derrida. Konsep kunci seperti *differance*, ketidakstabilan makna, serta logika penyimpangan makna digunakan untuk menyingkap makna yang tersembunyi, kontradiktif, dan paradoks dalam novel.

Kebenaran Absolut dalam Novel *Aib dan Nasib* karya Minanto

Kebenaran absolut didapat melalui proses pemaknaan secara struktural, suatu makna tunggal yang umumnya disepakati para pembaca karya sastra menjadi objek Andira (Hasanah dan Adawiyah 2021:3). Konsep “kebenaran absolut” dalam teks adalah bentuk klaim makna yang tampak otoritatif dan final. Sebuah teks dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto sesuai

dengan teks itu sendiri. Sehingga dianggap tidak bisa diberi makna lain. Dengan kata lain Kebenaran absolut terletak pada teks itu sudah memiliki makna pasti.

Namun dalam kerangka dekonstruksi, makna yang tampak sebagai kebenaran tersebut justru bisa mengalami “penangguhan atau dibongkar” oleh bagian lain dalam novel *Aib dan Nasib*. Kebenaran yang tampaknya stabil ternyata menyimpan keretakan internal, sehingga muncul ketegangan antara makna eksplisit dan implisit.

Berikut ini dalam novel berbentuk narasi di novel *Aib dan Nasib* karya Minanto. Bahwa “kebenaran absolut dalam teks adalah bentuk otoritas dan bentuk makna final.” Namun, pada kutipan di bawah ini, terdapat bentuk fiksi dan fakta terdapat kecenderungan sama.

“Orang-orang seantero Tegalurung beranggapan Mang Sota adalah seorang pembunuh setelah ia didapati tersak merangkul jenazah Turi. Tentu saja anggapan tersebut membuat panas kepala Mang Sota sehingga ia berpikir tidak sekali untuk menjotos satu-satu orang Tegalurung.”

(D1, A & N, Minanto, hlm.32, 2020)

Pada kutipan novel di atas ini, tokoh Mang Sota Tokoh “dia” adalah sosok religius dan pekerja sosial yang taat. Itu tergambar jelas dalam narasi yang tidak sama sekali niatan buruk dalam melakukan pekerjaan. Pada posisi ini Mang Sota pekerja sosial yang taat akan aturan berlaku dalam masyarakat. Sikap membantu tanpa imbalan jelas terus dilakukan.

Pada posisi lain Mang Sota dianggap pembunuh berdasarkan asumsi sosial masyarakat. Anggapan pada umumnya selalu mengaburkan kebenaran pada sebuah teks. Kerap kali tidak menemukan makna tunggal dalam hal ini. Bahkan dalam artian jelas pada sebuah anggapan seorang pada tokoh dianggap jahat. Sehingga dapat dianggap bahwa asumsi itu selalu dibenarkan dalam kacamata umum.

Maka dari itu, sebuah kebenaran absolut memberi sebuah gambaran dari apa yang dilakukan tokoh. Bahwa sosok dalam kacamata religius, peduli sosial, dan taat pada hukum sosial. Bahwa tanpa ada aturan tertulis Mang Sota berhikmat pada kerja-kerja sosial dilakukan itu. Dari itu semua kebenaran absolut memandang teks sesuai dengan Tulisan—yang terpapang dalam kalimat, frasa, dan kata—yang dapat dibaca secara utuh dan memiliki makna leksikal.

Data kutipan ke-2 dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto:

“Tentu saja anggapan tersebut membuat panas kepala Mang Sota sehingga ia berpikir tidak sekali untuk menjotos satu-satu orang Tegalurung.”

(D2, A & N, Minanto, hlm.32, 2020)

Data di atas memberikan sebuah pemahaman secara utuh mengenai Mang Sota digambarkan sebagai pribadi emosional dan kasar. Sifat tersebut merupakan representasi dari sikap manusia pada umumnya yaitu mengalami rasa jengkel karena dianggap atau sakit hati. Walaupun pada dasarnya iya tetap menjaga untuk punya melakukan aksinya.

Kaca mata sosial kerap dianggap bahwa setiap kesedihan—yang dihadirkan dari luar dirinya akan menjadikan sebuah emosi karena ada unsur dirugikan pada posisi tertentu. Manusia sikap itu seolah-olah natural sekali agar menjadi manusia sosial atas sikap yang dimilikinya.

Di Tegalurung merupakan warga yang rukun, tapi tidak menutup kemungkinan setiap warga akan punya sisi lainnya, yaitu kompak dalam hal lainnya. Dalam hal ini jika dianggap buruk seseorang maka semua akan menganggap pemikiran—yang sama yaitu buruk. Sehingga

sikap tersebut seolah-olah representasi dari kenyataan dalam hidup bersosial, walaupun pelik manusia bisa melalui dengan sebuah tradisi komunikasi. Tidak usah dengan kekerasan masalah akan selesai.

Data kutipan ke-3 dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto:

“Tidak ada satu pun orang yang percaya, bahkan kepala desa sendiri menjauh dari Mang Sota.” (*D3, A & N, Minanto, hlm.35-36, 2020*)

Kutipan novel di atas memberi gambaran jelas mengenai tokoh Mang Sota yang terasing secara sosial, dijauhi oleh otoritas. Anggapan yang beredar lebih kuat serta menjadi kebenaran kolektif tidak tegas. Padahal awalnya tokoh “dia” yang dikenal orang baik di desa telah dimaklumtakn sebagai orang baik untuk diikuti; namun, ternyata tidak semua kebaikan selalu menyimpan kebenaran absolut (mutlak). Maka “dia” akan diasingkan dari warga setempat jika yang dilakukan dinilai sebagai sebuah kesalahan oleh otoritas setempat.

Secara naratif diposisikan sebagai pelaku kejahatan—seorang pembunuh. Pandangan masyarakat Tegalurung menjadi semacam konstruksi sosial atas kebenaran yang diterima secara kolektif. Inilah bentuk dari “kebenaran absolut” yang dominan.

Narasi seperti narasi kolektif kerap selalu dominan, tapi untuk menyiasati persoalan ini kerap membuat hidup lebih kompleks. Untuk melawan dengan narasi tandingan pula untuk mencapainya anggapan kebenaran absolut.

Adapun, dalam pembacaan dekonstruktif, makna tersebut segera runtuh karena ditemukan data dan narasi lain yang menunjukkan bahwa Mang Sota adalah individu yang tanggap terhadap peristiwa kematian di sekitarnya, dan justru bersikap peduli serta sosial.

Penangguhan terhadap makna absolut ini membongkar oposisi biner antara “pembunuh” dan “penolong.” Teks menyiratkan bahwa peran Mang Sota tidak bisa dipastikan hanya dalam satu posisi moral. Ia adalah korban stigma sosial, dan tindakannya mengandung ambiguitas yang tidak bisa diselesaikan oleh logika konvensional.

Dekonstruksi menyatakan bahwa teks tidak memiliki makna tunggal dan tetap; sebaliknya, mereka memungkinkan beberapa interpretasi yang hidup berdampingan secara sama (Rescher, 1995).

Dalam kerangka dekonstruksi, hal ini menunjukkan bahwa teks menolak logosentrisme—yakni anggapan bahwa satu makna adalah pusat dari seluruh tafsir. Seperti dijelaskan Fayyadl (2005:82), teks sastra yang telah didekonstruksi akan menyebar ke segala arah, menuju “telos” yang tak dapat dikembalikan kepada satu referensi tetap. Maka, pembacaan terhadap tokoh Mang Sota bukan hanya membuka makna ganda, tetapi juga menyingkap dimensi politik makna yang dibentuk oleh kekuasaan budaya dan sosial dalam narasi.

Penangguhan Kebenaran Absolut dalam Novel *Aib dan Nasib* karya Minanto

Penangguhan kebenaran absolut merupakan tahapan memutarbalikkan makna yang diperoleh sebelumnya, mencari makna lain yang berbeda bahkan bertolak belakang dengan kebenaran absolut. Penangguhan kebenaran absolut dapat digunakan melalui peruntuhan hierarki dan membalik posisi dominan.

Peruntuhan hirarki sebagai pemahaman awal dapat dilakukan dengan metode pembacaan postsukturalisme khususnya dekonstruksi. Berikut ini peruntuhan makna kebenaran absolut dalam kutipan novel *Aib dan Nasib* karya Minanto.

Berikut ini data 1 kutipan dalam novel *Aib dan Nasib*:

“Dia mengurus tiga jenazah dalam sehari.”

Data di atas berupa teks yang memberi kesan bahwa ia “kelelahan” karena dalam keseharian manusia pada dasarnya bekerja dengan wajar perihal waktu, tidak sampai satu hari tiga jenazah. Pada posisi lain dapat dianggap itu bentuk terlalu memaksakan diri atau keterlaluan.

Dialog pada tersebut tergambar jelas adanya sebuah ketidakjujuran “tertekan”, atas normalisasi manusia bekerja. Pada saat bersamaan dia (yang tersebut tokoh) bentuk loyalitas pada sebuah tanggung jawab sebagai pengurus jenazah. Memaksakan diri dikarenakan tidak wajar atas bekerjanya. Untuk itu kebenaran yang ditangguhkan tidak sesuai dengan apa—yang diterima oleh hasil bacaan pada dialog tersebut.

Pada posisi lain makna tersebut bentuk dari “dikasihani oleh masyarakat” karena mendapat pekerjaan yang tidak wajar. Masyarakat pada posisi ini seolah-olah menganggap dalam keseharian itu dia tidak wajar mengurus jenazah. Tidak semestinya dikerjakan seharian bisa ambil hari lain misalnya. Itulah bentuk dari posisi lain dalam data di atas untuk menginterpretasikan teks.

Data ke-2 kutipan dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto:

“Orang-orang Tegalurung beranggapan Mang Sota adalah seorang pembunuh setelah ia didapati merangkul jenazah Turi.”

(D2, A & N, Minanto, hal. 32, 2020)

Data di atas menunjukkan, bahwa Mang Sota justru orang pertama yang membantu dalam kematian Turi. Padangan secara umum itu seolah-olah mengubah makna sesungguhnya, bahwa orang pertama di lokasi menjadi acuan si Pembunuh adalah Mang Sota. Walaupun secara langsung dia sosok seorang yang menolong dalam pandangan umum selalu ada anggapan Mang Sota adalah pembunuh karena ada di kejadian pertama.

Narasi di atas menunjukkan jika ada kesalahan tafsir dalam memaknai pertolongan memberikan sebuah pemaknaan lain terhadap “rangkul” pada sebuah jenazah—yang ditolongi. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri seandainya Turi dapat berbicara tidak akan ada terjadi kesalahpahaman makna.

Posisi “anggapan” yang kerap membuat makna tambah kabur dari sesungguhnya. Dalam hal ini tentu kerap mendekatkan pada sebuah kesalahpahaman atas sebuah makna sesungguhnya. Sehingga orang banyak kerap Lebih dianggap benar dalam melakukan fonis atas apa pun untuk mencapai sebuah kepastian kebenaran pada sebuah peristiwa.

Data ke-3 dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto:

“Tentu saja anggapan tersebut membikin panas kepala Mang Sota sehingga ia berpikir tidak sekali untuk menjotos satu-satu orang Tegalurung.”

(D3, A & N, Minanto, hal. 32, 2020)

Data di atas menunjukkan ada sebuah stigma yang berkembang selalu dominan reaksi dari luar diri kerap membuat perubahan dirinya. Karena ada sebuah penerimaan tidak sewajarnya dengan apa yang dialami oleh Mang Sota. Bahasa “jotos satu persatu” frasa tersebut merupakan bentuk kekecewaan luar biasa. Karena tidak hanya satu yang hendak dijotos melainkan banyak orang.

Narasi tersebut sulit diterima secara personal oleh sebagian orang. “tidak sesekali menjotos” bentuk ketidakenerimaan atas sebuah stigma bahwa masyarakat perlu berpikir secara jernih agar selalu memosisikan diri sendiri bukan untuk orang lain.

Pada posisi lain ada reaksi muncul karena tekanan stigma dan rasa tidak adil, bukan karakter asli. Reaksi muncul karena tekanan stigma dan rasa tidak adil. Sehingga karakter asli Mang Sota luntur lantaran ada sebuah kekecewaan atas sebuah kejadian. Padahal tidak begitu aslinya. Untuk itu kejadian ini bentuk kekecewaan pada sebuah anggapan atau “stigma”.

Unsur Aporia Makna Paradoks dalam Novel *Aib dan Nasib* karya Minanto

Unsur aporia dalam hal ini berkaitan dengan asal muasal dari bahasa Yunani yang diartikan “jalan buntu”. Tema tersebut menggambarkan sebuah ketegangan makna atau kontradiksi dari dalam diri kata—yang tidak dapat diterima secara telanjang tulisannya. Bahkan secara logis tidak dapat diterima.

Derrida dalam *Gramatologi* memberi penjelasan bahwa “aporia” berasal dari bahasa Yunani yang berarti “jalan buntu.” Istilah ini menggambarkan ketegangan makna atau kontradiksi internal dalam teks yang tidak dapat diselesaikan secara logis. Tinjauan dekonstruksi padangan Derrida, “aporia” mencerminkan efek dari *différance*—yakni penangguhan makna dan gerak deferensial antar-tanda yang menyebabkan makna dalam bahasa tidak pernah hadir secara utuh dan final. Karena itu, tidak ada makna tunggal yang stabil. Setiap teks selalu terbuka terhadap pembacaan ulang dan penafsiran ganda.

Berikut ini adalah data ke-1 kutipan dalam novel yang memiliki bentuk “aporia paradoks” dalam novel *Aib dan Nasib* tampak pada kutipan berikut:

“Salah seorang Kiyai Jamaluddin. Dia mengurus tiga jenazah dalam sehari.”

(D1,A, &N, Minanto, hal.262,2020)

Makna dalam teks bergeser dari pujian menjadi beban eksistensial; satu tindakan bisa ditafsirkan sakral sekaligus tragis. Karena tokoh masyarakat “kiyai” secara sadar memiliki tanggung jawab di masyarakat tanpa tertulis untuk mengurus jenazah berapa pun. Secara bersamaan pula ada ketidakwajaran secara logika umum ditemukan, sebab manusia memiliki rasa capek.

Pada posisi lain “mengurus tiga jenazah” dalam sehari memberi sebuah makna beban sosial yang diterima secara tidak sadar. Karena tidak semua diperoleh dengan cara umum bahwa satu jenazah saja sangat merepotkan. Sehingga dalam aspek lain dapat pula tergambar sebagai sosok paling mungkin dilakukan oleh seorang dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, frasa tersebut merupakan bentuk “aporia” yang menolak makna tunggal. Kalimat ini membuka ruang bahwa subjek “dia” tidak hanya menjalankan tugas keagamaan, tetapi juga menanggung tekanan sosial, kelelahan, bahkan simpati kolektif. Stabilitas makna menjadi tidak pasti, dan teks mengalami deviasi logika dari makna biasa ke wilayah interpretasi yang terbuka.

Data ke-2 dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto:

“Orang-orang Tegalurung beranggapan Mang Sota adalah seorang pembunuh setelah ia didapati merangkul jenazah Turi.” (D2, A,&N, Minanto,hal. 32, 2020)

Data di atas menunjukkan bahwa tokoh diasumsikan jahat, namun tindakannya menunjuk pada niat baik; moralitas tokoh jadi kabur dan kontradiktif. Bahwasanya orang-orang

menganggap tindakan si Mang Sota dianggap buruk, membunuh si Turi. Tidak sejalan dengan sikap aslinya Mang Sota—yang pada dasarnya hendak menolongnya.

Makna tersebut dapat dianggap tokoh memiliki sifat jahat atau antagonis. Tidak sejalan dengan karakter aslinya memiliki sifat menolong atas sesama antar manusia. Dalam hal ini tentu akan sejalan dengan sikap aslinya seorang dalam interpresasi umum—yang berlaku.

Constanti & Sitorus (2023, hal. 4) Bagi Rousseau, lisan merupakan representasi realitas secara langsung dan tulisan merupakan pelengkap dari lisan. Bertentangan dengan pandangan Derrida yang menyatakan bahwa lisan dan tulisan memiliki kedudukan yang sama di hadapan realitas yaitu sebagai pelengkap. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahasa tidak menjadi representasi atas realitas akan tetapi menambahkan dan menjadi pengganti dari realitas.

Tabel 1.1 Instrumen Pembahasan *Unsur Aporia Aib dan Nasib* karya Minanto: *Kajian Dekonstruksi Derrida*

No	Unsur Aporia	Instrument Penelitian	Analisis Isi
1.	Kebenaran Absolut (KA)	Konstruksi sosial di kehidupan sehari-hari terpatri jelas kehidupan manusia mengurus orang meninggal: “Dia mengurus tiga jenazah dalam sehari.” (hal. 262)	Tokoh “dia” adalah sosok religius dan pekerja sosial yang taat
2.	Penangguhan Kebenaran Absolut (PKA)	Pandangan umum selalu dianggap benar oleh masyarakat. Namun, tidak semua dapat dipastikan secara kesat mata. Kebenaran itu selalu bergerak. “Orang-orang Tegalurung beranggapan Mang Sota adalah seorang pembunuh setelah ia didapati merangkul jenazah Turi.” (hal. 32)	Teks menunjukkan bahwa Mang Sota justru orang pertama yang membantu dalam kematian Turi.
3.	Aporia (makna paradoks)	Sikap emosi merupakan makna bertentangan dengan pandangan umum, Padahal itu tidak dapat dipisahkan dari sendiri setiap orang. “Tentu saja anggapan tersebut membuat panas kepala Mang Sota sehingga ia berpikir tidak sekali untuk menjotot satu-satu orang Tegalurung.” (hal. 32)	Kekerasan ditampilkan sebagai bentuk resistensi, bukan niat jahat; agresi muncul dari luka sosial.

KESIMPULAN

Unsur aporia dalam sebuah karya sastra novel *Aib dan Nasib* karya Minanto terdapat Beberapa temuan sejalan dengan tujuan awal yang dijadikan rumusan masala. Berikut ini simpulan—yang dapat dijabarkan secara memadai untuk dipahami.

Kesimpulan pada “kebenaran absolut” dalam karya sastra novel *Aib dan Nasih* terdapat klaim makna yang tampak secara otoritas atau makna pasti. Tidak dipungkiri bahwa teks yang memiliki makna dapat dikatakan bersifat final dalam bentuk utuh pada sebuah teks. Sehingga kebenaran absolut di dalam—yang dinilai condong pada sebuah makna tekstual dengan makna

leksikal. Makna yang sesuai di dalam kamus serta sesuai pemahaman bahasa di suatu masa dan daerah tertentu.

Adapun “kebenaran yang ditangguhkan kebenaran absolut.” Pada awalnya teks tersebut memiliki makna sesuai makna yang dipahami. Namun, ada makna secara eksplisit dan implisit—yang menyimpan keretakan internal pada makna tak utuh. Sehingga ada ketidakstabilan makna tak utuh. Persepsi ini berada di tengah-tengah secara pemaknaan. Misalkan ada pada perilaku tokoh jika di dalam novel—yang mempraktikkan pekerjaan dan itu—yang tentu belum tentu berdampak baik atau buruk, misalnya, tapi sudah berdampak.

Melalui pembacaan dekonstruktif terhadap novel *Aib dan Nasib*, ditemukan bahwa unsur “aporia paradok” hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari frasa sederhana hingga konstruksi naratif tokoh. Aporia tersebut menunjukkan pertentangan makna yang tidak terselesaikan dan membuka ruang interpretasi

Aporia paradoks dalam hal ini ada temuan dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto, dalam unsur aporia—yang oleh karena itu, tidak ada makna tunggal yang stabil. Setiap teks selalu terbuka terhadap pembacaan ulang dan penafsiran ganda. Sehingga temuan ini kerap selalu tidak tunggal secara pemaknaan, dari temuan teks pada sebuah novel. Dengan kata lain selalu menemukan makna baru dan selalu ada hal—yang dapat ditemukan makna lainnya.

Saran

Berdasarkan dengan temuan, pembahasan, dan simpulan subbab sebelumnya. Peneliti mengajukan Beberapa saran untuk lebih baik, yaitu sebagai berikut;

Penelitian *Unsur Aporia dalam novel Aib dan Nasib Tinjauan Dekonstruksi Jaques Derrida* dapat dibaca lalu dikaji ulang, agar menemukan hal baru—yang lebih segar dalam aspek kritik dan interpretasi. Bila tidak hal baru dapat dilakukan peneliti lanjutan, untuk itu harapan lebih detail dalam kajian dekonstruksi Jaques Derrida. Oleh karena itu masih butuh ruang lebih luas untuk diperkaya kajian serupa. Tentu, dengan aspek lebih kompleks dan jelas.

Peneliti berharap secara implikasi dapat diterima oleh pembaca secara luas. Tidak sekadar untuk para akademisi sastra tapi para pecinta dan pegiat literasi, dapat menemukan hal baru setelah membaca hasil penelitian ini. Untuk itu, harapan paling tinggi bagaimana pembaca secara heterogen dan homogen mampu dijamah secara luas.

Kepada akademisi, dan praktisi sastra dapat menemukan hal baru dalam menuliskan karya sastra serupa atau beda. Namun, karya sastra dapat diperkaya dengan keilmuan lain atau interdisipliner. Sehingga dapat dilaksanakan nanti penelitian lanjutan—yang harapan lebih kompleks dan mencerahkan dengan temuan baru atau memunculkan hal baru lagi untuk pengembangan ilmu kesusastraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fayyadl, Muhammad. (2005). *Derrida*. Yogyakarta: LKiS, Cetakan pertama, Agustus.
- Al-Fayyadl. (2023). *Derridean*. Malang. Pakis: Edisi Mori.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Constantin, Natasha, & Sitorus, Kennedy, Fitzgerald. (2023). *Dekonstruksi, Makna dan Bahasa dalam Perspektif Jacques Derrida*. Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS), Vol. 3 no. 3 Edisi September-Desember 2023 Hal. 795-801
- Hendrawansyah. (2018). Paradoks Budaya: Tinjauan Strukturalisme Genetik Goldman. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ikbal, Muh. (2019). *Unsur Aporia Dalam Novel Seperti Dendem Rindu Yang Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan (Suatu Tinjauan Dekonstruksi Jacques Derrida)*. Skripsi Universitas Negeri Makassar.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Penerbit Yayasan Indonesiatera.
- Minanto. (2020). *Aib dan Nasib*. Yogyakarta. Jawa Tengah. Marjin Kiri.
- Monika, Fidya. (2021). *Unsur Aporia Dalam Novel Laut Bercerita karya Laila S. Chudori. Kajian Dekonstruksi Derrida*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia PGRI Bangkalan.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Norris, Christopher. (2020). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Jogjakarta: Buku Bijak.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurlinda, Muhammad Rapi Tang, Juanda. (2018). *Penangguhan Kebenaran Absolut Dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur Suatu Pendekatan Dekonstruksi Jacques Derrida*. Skripsi Universitas Negeri Makassar.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabetta.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).